

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KECAMATAN
AKABILURU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Zahratul Ummami¹, Zulfikarni², Nursaid³, Delsy Arma Putri⁴

¹²³⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang

Email : ¹ zahratulummami@gmail.com, ² zulfikarni@fbs.unp.ac.id, ³
nursaid@fbs.unp.ac.id, ⁴ delsyarmaputri@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain how eighth-grade students at SMP Negeri 1 Akabiluru, Limapuluh Kota Regency, are studying Indonesian while receiving character education. The planning, execution, assessment, and enabling and impeding elements of character education integration are the four main areas of attention for the study. The qualitative descriptive approach was used in this study. Documentation, interviews, and observations were used to gather data. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing were all done in accordance with Miles and Huberman's interactive model. The results show that throughout the planning phase, character values were methodically included into the lesson plans. During the implementation phase, classroom activities were used to apply the six Pancasila Student Profile aspects. Evaluation was carried out to continuously improve character development in addition to evaluating academic performance. While time constraints, student motivation, and environmental issues are hindering factors, school facilities and principal assistance are supporting elements. The study comes to the conclusion that while character education has been successfully included into Indonesian language instruction, ongoing enhancement is required to maximize its benefits.

Keywords: Character Education, Indonesian Language Learning, Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana siswa kelas delapan di SMP Negeri 1 Akabiluru, Kabupaten Limapuluh Kota, mempelajari Bahasa Indonesia sambil menerima pendidikan karakter. Perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta unsur pendukung dan penghambat integrasi pendidikan karakter merupakan empat bidang utama yang menjadi perhatian penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama fase perencanaan, nilai-nilai karakter secara metodis dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran. Selama

fase pelaksanaan, kegiatan kelas digunakan untuk menerapkan enam aspek Profil Siswa Pancasila. Evaluasi dilakukan untuk terus meningkatkan pengembangan karakter di samping mengevaluasi prestasi akademik. Sementara kendala waktu, motivasi siswa, dan masalah lingkungan merupakan faktor penghambat, fasilitas sekolah dan bantuan kepala sekolah merupakan unsur pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah berhasil dimasukkan ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia, peningkatan berkelanjutan diperlukan untuk memaksimalkan manfaatnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Landasan utama pembangunan peradaban suatu negara adalah pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan membantu menerangi keberadaan negara dengan mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan adalah proses perubahan nilai-nilai di samping memberikan informasi, dengan tujuan menciptakan individu yang berwawasan luas. Dalam konteks Indonesia, tantangan pendidikan di era globalisasi semakin kompleks, di mana kemajuan teknologi informasi seringkali tidak dibarengi dengan penguatan moral, sehingga memicu berbagai fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda.

(Zubaedi, 2011) Hal ini menyoroti bahwa untuk menciptakan karakter nasional yang terhormat, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dimasukkan ke dalam setiap aspek kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah, bukan sebagai topik yang berdiri sendiri atau kegiatan yang dilakukan secara kebetulan. Akibatnya, setiap topik, hubungan guru-murid, dan kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai platform untuk pengembangan nilai-nilai terpuji yang terus ditanamkan. Sebagai landasan untuk kemajuan negara, tujuan utamanya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan kepribadian yang kuat.

Realitas sosial saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kualitas karakter pada peserta didik. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan sesama teman, hingga perilaku tidak jujur dalam mengerjakan tugas atau ujian menjadi persoalan serius yang harus segera diatasi. (Lickona, 1991) Dalam bukunya "Educating for Character." ia menyatakan bahwa kebaikan moral, atau "keunggulan moral." mencakup pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral. Kecerdasan intelektual seseorang dapat disalah gunakan untuk tujuan yang merugikan masyarakat jika mereka memiliki integritas moral. Oleh karena itu, sangat penting dan tak terhindarkan untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

Kebijakan Kurikulum Independen merupakan respons pemerintah Indonesia terhadap isu ini. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik dan sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penguatan Profil Siswa Pancasila (P3) merupakan salah satu prinsip utama Kurikulum

Independen. Enam unsur utama Profil Siswa Pancasila adalah: (1) Iman, ketaatan kepada Allah SWT, dan akhlak mulia; (2) Keragaman global; (3) Kolaborasi timbal balik; (4) Kemandirian; (5) Berpikir kritis; dan (6) Kreativitas. Diharapkan anak-anak akan menginternalisasi keenam aspek ini melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler sekolah. (Kemendikbudristek, 2022).

(Suprayitno & Wahyudi, 2020) Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual dalam kelas bahasa untuk pendidikan karakter di era milenial. Implementasi pendidikan karakter sangat bergantung pada pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cermin dari kepribadian dan budaya penuturnya. Melalui pembelajaran bahasa, siswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan santun, menghargai pendapat orang lain, serta berpikir kritis melalui analisis teks. Salah satu komponen penting dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah sastra, yang juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang membantu siswa mengembangkan karakter mereka.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pengajar bahasa Indonesia untuk memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam semua aspek pengajaran, mulai dari berbicara dan mendengarkan hingga membaca dan menulis.

Observasi awal di SMP Negeri 1, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, mengungkapkan sejumlah masalah terkait karakter. Meskipun banyak program pembiasaan yang telah diterapkan sekolah, beberapa siswa masih berperilaku tidak tertib, seperti datang terlambat ke kelas atau gagal mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, siswa masih menggunakan kata-kata kasar dalam interaksi sehari-hari. Antusiasme siswa untuk belajar Bahasa Indonesia juga berbeda; beberapa masih merasa bosan.

Kasus ini menyoroti pentingnya pemeriksaan menyeluruh tentang cara terbaik untuk menerapkan pendidikan karakter di kelas. Salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Lima Puluh Kota, SMP Negeri 1, Kecamatan Akabiluru, memiliki karakter lingkungan yang khas. Nilai-nilai budaya lokal Minangkabau, yang berlandaskan

kuat pada gagasan "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," seharusnya dapat membantu pengembangan karakter siswa. Namun, pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi digital tetap menjadi tantangan tersendiri (Alawiyah et al., 2024)

Penggunaan pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Indonesia kelas delapan merupakan topik utama penelitian ini. Kelas delapan dipilih karena mewakili masa transisi remaja yang kritis dalam pengembangan identitas diri. Penelitian ini berfokus pada empat bidang utama: (1) bagaimana pendidikan karakter direncanakan dalam modul pengajaran; (2) bagaimana integrasi nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran; (3) bagaimana sistem evaluasi atau penilaian karakter dilaksanakan; dan (4) faktor-faktor apa yang membantu dan menghambat guru dalam proses ini. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas pendidikan karakter di kelas dan menawarkan saran untuk menciptakan strategi pendidikan

karakter yang lebih sukses di masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Akabiluru. Pengajar Bahasa Indonesia kelas VIII, siswa, dan bahan ajar termasuk rencana pembelajaran dan instrumen penilaian dijadikan sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, wawancara, dan observasi. Paradigma Miles dan Huberman, yang terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pengambilan kesimpulan, digunakan dalam pendekatan analisis data. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menilai validitas data (Sugiyono, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahap pertama yang menentukan efektivitas suatu proses pendidikan adalah perencanaan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka di

SMP Negeri 1 Kecamatan Akabiluru, perencanaan pendidikan karakter tidak lagi dibuat dalam dokumen terpisah, melainkan telah terintegrasi secara sistematis ke dalam Modul Ajar (MA). Berdasarkan analisis dokumen Modul Pengajaran yang dibuat oleh instruktur bahasa Indonesia kelas delapan, ditemukan bahwa nilai-nilai karakter telah dirumuskan secara eksplisit sejak tahap penentuan tujuan pembelajaran (Widyanto & Wahyuni, 2020).

Aspek-aspek Profil Siswa Pancasila yang paling relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan ditentukan oleh guru. Misalnya, instruktur mengidentifikasi dimensi "Penalaran Kritis" dan "Kemandirian" sebagai area utama pengembangan karakter dalam laporan observasi. Melalui latihan-latihan yang mendorong toleransi terhadap sudut pandang yang berbeda, penekanan dalam teks diskusi beralih ke tema "Kerja Sama Timbal Balik" dan "Keragaman Global". Integrasi ini terlihat pada bagian komponen inti modul ajar, di mana terdapat kolom khusus yang menjelaskan target profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai (Kemendikbudristek, 2024). Tujuan pembelajaran, tahapan aktivitas, dan

penilaian yang dibuat untuk membantu meningkatkan dimensi Profil Siswa Pancasila semuanya mencerminkan prinsip-prinsip ini.

(Zainuri, 2023) menekankan manajemen Kurikulum Merdeka yang sistematis untuk penguatan karakter di tingkat sekolah. Guru membuat rencana pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Persiapan yang cermat ini menunjukkan bahwa pendidik memahami bahwa pendidikan karakter bukan hanya "tambahan," melainkan inti dari pendidikan. Persiapan ini menunjukkan bagaimana pendidikan karakter secara sistematis dimasukkan ke dalam sumber daya pengajaran yang digunakan oleh para pengajar, alih-alih dipisahkan dari pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan aktual dari tindakan yang direncanakan dikenal sebagai tahap implementasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1, Kecamatan Akabiluru, instruktur bahasa Indonesia menggunakan berbagai teknik untuk membantu siswa menginternalisasi prinsip-

prinsip moral. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah, kegiatan pembelajaran adalah serangkaian latihan yang dirancang untuk membantu siswa, guru, dan bahan pembelajaran berinteraksi dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai kompetensi dasar. Pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup merupakan tahap implementasi. (Kemendikbudristek, 2024).

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap ini, para pendidik memulai kelas dengan kegiatan keagamaan termasuk doa bersama dan sambutan yang sopan. Selain itu, mereka mengadakan sesi pemahaman, yang seringkali dikaitkan dengan prinsip-prinsip moral. Misalnya, para profesor memotivasi siswa tentang pentingnya berbicara jujur, yang merupakan bagian dari karakter mulia, sebelum memperkenalkan materi pelajaran. Dengan memantau kehadiran dan kerapian siswa, disiplin juga ditekankan.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, penanaman karakter dilakukan melalui metode pembelajaran aktif. Para peneliti menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok merupakan strategi pengajaran yang umum (*Project Based Learning*).

- 1) Gotong Royong: Melalui diskusi kelompok, siswa belajar bagaimana berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, dan saling mendukung dalam memecahkan tantangan. Sebagai fasilitator, instruktur memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok berpartisipasi.
- 2) Bernalar Kritis: Saat menganalisis teks, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang memicu siswa untuk berpikir mendalam, mencari bukti, dan memberikan argumen yang logis.
- 3) Kreatif: Siswa didorong untuk menghasilkan karya, seperti menulis puisi atau membuat poster kampanye sosial, yang mencerminkan ide-ide orisinal mereka.

c. Kegiatan penutup

Pada akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi. Refleksi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi

juga tentang apa yang mereka Merasakan dan menghargai pengetahuan yang mereka peroleh hari itu. Siswa yang menunjukkan sikap positif saat belajar dipuji oleh guru mereka, yang memperkuat karakter mereka.

3. Pengevaluasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di SMP Negeri 1, Distrik Akabiluru, evaluasi dilakukan secara menyeluruh sebagai bagian dari Kurikulum Independen, termasuk tes formatif dan sumatif. Guru menggunakan evaluasi diri, penilaian sejawat, dan observasi guru sebagai alat penilaian sikap untuk pendidikan karakter (Salim et al., 2022).

Guru mengamati bagaimana sikap dan perilaku siswa berubah sepanjang proses pembelajaran, di samping mengevaluasi komponen kognitif pada tahap evaluasi. Penilaian berkelanjutan disarankan untuk melacak perkembangan karakter siswa (Zubaedi, 2011). Observasi, penilaian sikap, dan refleksi atas keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas adalah metode yang digunakan untuk evaluasi. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana

penguatan karakter secara berkelanjutan.

4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Kecamatan Akabiluru merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dari sisi pendukung, keberhasilan ini ditopang oleh dukungan kebijakan sekolah yang kuat, di mana kepala sekolah secara aktif menginisiasi program pembiasaan seperti kegiatan keagamaan rutin dan budaya 5S (Senyum, Sapa, Ucapkan Salam, Bersikap Sopan, Ramah). Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai, khususnya ketersediaan perpustakaan, turut menunjang kegiatan literasi sebagai media penanaman nilai karakter. Tak hanya itu, program sekolah terbaru seperti penggunaan buku hubung “7 kegiatan anak hebat” yang memungkinkan orang tua dan guru melihat perkembangan karakter siswa dari bangun tidur hingga berangkat ke sekolah. Kompetensi guru Bahasa Indonesia yang baik dalam memahami Kurikulum Merdeka dan kreativitas mereka dalam mengelola kelas juga menjadi pilar penting. Tidak

kalah vital adalah nilai budaya lokal masyarakat Akabiluru yang masih memegang teguh adat dan agama, menyediakan modal sosial yang kuat bagi sekolah dalam mendidik karakter siswa.

Namun demikian, upaya ini tidak luput dari keterbatasan waktu akibat padatnya materi kurikulum yang kadang menyulitkan pendalaman karakter secara intensif. Tantangan lain muncul dari motivasi belajar siswa yang bervariasi, seringkali dipengaruhi oleh masalah keluarga atau kurangnya perhatian orang tua. Lebih lanjut, pengaruh lingkungan luar, seperti penggunaan gawai yang tidak terkontrol dan pergaulan di luar sekolah, kerap membawa dampak negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Terakhir, konsistensi dalam penerapan nilai karakter di setiap mata pelajaran dan oleh seluruh warga sekolah menjadi penghambat signifikan, mengingat pendidikan karakter menuntut keteladanan yang berkelanjutan dari semua pihak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1, Kabupaten Akabiluru, telah diterapkan

secara metodis dan berhasil, meskipun konsistensi dan kreativitas masih dibutuhkan untuk hasil yang terbaik.

E. Kesimpulan

Penerapan pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas delapan di SMP Negeri 1, Kecamatan Akabiluru, telah dilakukan secara metodis dan terstruktur, sesuai dengan semangat Kurikulum Independen, menurut temuan dan diskusi penelitian. Nilai-nilai Profil Siswa Pancasila secara eksplisit diintegrasikan ke dalam modul pembelajaran sepanjang fase perencanaan, bukan sebagai lampiran terpisah, tetapi sebagai bagian dari tujuan pembelajaran, tahapan aktivitas, dan evaluasi yang dibuat. Melalui berbagai aktivitas kelas kontekstual, termasuk diskusi kelompok untuk mendorong kerja sama, latihan literasi dan analisis teks untuk mengasah pemikiran kritis, dan proyek kreatif yang mendorong kemandirian dan kreativitas, guru secara aktif menerapkan enam dimensi Profil Siswa Pancasila dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Melalui observasi, penilaian sikap, dan refleksi, komponen evaluasi terus

melacak dan meningkatkan pertumbuhan sikap dan perilaku siswa di samping berkonsentrasi pada keberhasilan akademik. Moralitas dan etika komunikasi siswa juga diperkuat dengan penekanan pada bahasa yang sopan.

Keberhasilan implementasi ini didukung oleh beberapa faktor positif. Pertama, dukungan kebijakan kepala sekolah yang kuat melalui program pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan kegiatan keagamaan rutin menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan, turut menunjang kegiatan literasi sebagai media penanaman nilai karakter. Ketiga, kompetensi guru Bahasa Indonesia yang baik dalam memahami Kurikulum Merdeka dan kreativitas mereka dalam mengelola kelas menjadi pilar penting. Terakhir, nilai budaya lokal masyarakat Akabiluru yang religius dan menjunjung tinggi adat menyediakan modal sosial yang kuat bagi sekolah dalam mendidik karakter siswa.

Namun demikian, proses ini juga menghadapi sejumlah faktor penghambat yang signifikan.

Keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya materi kurikulum seringkali menyulitkan pendalaman karakter secara intensif. Selain itu, variasi motivasi belajar siswa yang belum optimal, yang kerap dipengaruhi oleh masalah keluarga atau kurangnya perhatian orang tua, menjadi tantangan tersendiri. Penggunaan teknologi yang tidak terkendali dan kurangnya hubungan sosial yang konstruktif adalah contoh pengaruh negatif dari dunia luar yang seringkali berdampak bertentangan dengan pelajaran yang diajarkan. Terakhir, menjaga konsistensi penerapan nilai karakter oleh seluruh warga sekolah menjadi penghambat krusial, mengingat pendidikan karakter menuntut keteladanan yang berkelanjutan dari semua pihak.

Untuk memaksimalkan efektivitas dan dampak jangka panjangnya dalam membentuk karakter bangsa yang terhormat dan kompetitif di era global, diperlukan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan dan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, meskipun implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1, Kabupaten Akabiluru,

secara keseluruhan telah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., Mijianti, Y., & Alfian, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28810–28818.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi , Elemen , dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila*. BS-KAP.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Saputro, A. N. C., Muslimin, T. P., Soputra, D., Lestari, H., Yuniwati, I., Suhartati, T., & Sari, I. N. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (J.

Simarmata (ed.); 1st ed.).
Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.

Widyanto, P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing>

Zainuri, A. (2023). *MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA* (Sumarto (ed.)). Penerbit Buku Literasiologi.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.